

SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa



► Peserta Pelatihan Tim Perdamaian di Bukittinggi (dari kiri): Rizah (korban Bom Kuningan 2004), Niken Sri Parawani (korban penembakan teroris di Surakarta 2012), Yuni Arsih (korban Bom Kuningan 2004), Iskandar, Yayat Sutisna (Mantan Pelaku Terorisme), Pandu Dwi Laksono (korban Bom Kampung Melayu 2017), dan Rudi Gunadi (korban Bom Kuningan 2004).

Dok. AIDA

Pelatihan Tim Perdamaian

Menghapus Dendam Demi Perdamaian

Pandu Dwi Laksono mengaku lega, lima tahun penasarannya ingin bertemu mantan pelaku terorisme, terwujud sudah. Melalui Pelatihan Tim Perdamaian yang diselenggarakan AIDA di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat Oktober lalu, dia dipertemukan dengan dua mantan pelaku terorisme yang telah bertobat: Iskandar dan Yayat Sutisna.

Tanggal 24 Mei 2017, Pandu menjadi korban serangan teror bom di Terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur. Sejak itu, keinginannya menggebu untuk bertemu pelaku atau mantan pelaku. Ia ingin mengetahui mengapa mereka melakukan aksi terorisme.

Saat Bom Kampung Melayu terjadi, ia bersama sejumlah rekan anggota kepolisian sedang bertugas mengawal pawai obor menyambut bulan Ramadan. "Rekan-rekan Polri yang terluka ada 6 orang termasuk saya, dan yang meninggal dunia 3 orang. Saya mengalami luka-luka di bagian tangan kanan, punggung sisi kanan, paha belakang kanan dan telinga berdengung kencang," tuturnya.

Peristiwa teror tersebut tak hanya melukai dirinya dan merenggut jiwa rekan-rekannya, tetapi juga menimbulkan amarah para korban. Pria kelahiran Jakarta, 20 Agustus 1996 ini mengaku pernah mendendam

kepada pelaku. Amarahnya memuncak tatkala mantan atasannya tewas dalam kerusuhan tahanan kasus terorisme di Mako Brimob Depok pada 2018.

Pandu menuturkan, amarah dan dendamnya dapat diredam ketika ia bertemu dengan istri seniornya yang menjadi korban kerusuhan terorisme di Mako Brimob. Istri atasannya tersebut sudah mengikhlaskan kepergian suaminya dan kini bisa tegar menatap masa depan. Ia pun tergerak untuk berusaha ikhlas menerima takdir dan meredam amarah. "Untuk apa kita mendendam dan membenci, bukankah cinta dan kasih itu jauh lebih indah," katanya.

Pelatihan Tim Perdamaian merupakan inisiasi AIDA untuk menjembatani terjadinya islah antara korban dan mantan pelaku terorisme. AIDA mendorong para korban dan mantan pelaku yang telah kuat melampaui kepedihan masa lalu untuk menjalin rekonsiliasi demi perdamaian. Di samping Pandu, Pelatihan Tim Perdamaian juga menghadirkan Yuni Arsih, Rizah, Rudi Gunadi (korban Bom Kuningan 9 September 2004), dan Niken Sri Parawani (korban penembakan teroris di Pos Polisi Singosaren, Surakarta 30 Agustus 2012). Para korban tersebut bersama dua mantan pelaku terorisme yang telah bertobat, Iskandar dan Yayat Sutisna, saling berinteraksi secara langsung dalam rangka merekatkan persaudaraan.

Edisi XXXV, Januari 2023



4 Kabar Utama
Mengasah Jiwa Tangguh
Pelajar Kota Payakumbuh



5 Kabar Utama
Mendorong Aktivistis Mahasiswa
Menyuarakan Perdamaian



8 Kabar Utama
Pesan Damai Penyintas
untuk Pemasarakatan



► Suasana kegiatan hari kedua Pelatihan Tim Perdamaian, Minggu (30/10/2022).

DINA AIDA

Perasaan sempat mendendam pelaku pun pernah dialami Rizah. Ia kesal kepada pelaku terorisme lantaran yang menjadi korban dari aksi mereka adalah orang biasa seperti dirinya. Dia sedang bekerja mencari nafkah sebagai petugas kebersihan di sebuah gedung saat Bom Kuningan terjadi. Akibat ledakan, ia mengalami luka di kepala. Dirinya sempat dirawat sepekan di rumah sakit.

Menyimak penuturan kisah para korban, Iskandar pun memohon maaf. "Saya mewakili teman-teman menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya, selagi kita masih ada kesempatan. Maafkan kami untuk kami melangkah ke depan lebih baik," ucapnya. Hal serupa juga disampaikan Yayat Sutisna yang memohon maaf atas perilaku diri dan sejawatnya di kelompok teroris dahulu.

Lebih jauh, Iskandar menyatakan empatinya terhadap para korban yang telah terluka atau kehilangan orang tercinta. Ia juga membeberkan yang dirasakannya ketika pertama kali bertemu korban, yang menyadarkan dirinya bahwa apa yang diperjuangkannya dahulu adalah sebuah kekeliruan. "Saya menangis bertemu korban," ujarnya.

Menanggapi permohonan maaf Iskandar dan Yayat, para korban

"Untuk apa kita mendendam dan membenci, bukankah cinta dan kasih itu jauh lebih indah."

mengutarakan pikirannya. "Secara pribadi saya memaafkan *lillahi ta'ala*. Semoga Pak Iskandar istikamah di jalan perdamaian dan menyadarkan teman-temannya," ujar Pandu. Hal serupa disampaikan Rudi yang mendoakan Iskandar dan Yayat mampu menyadarkan kawan-kawannya yang berpemahaman ekstrem.

"Sejak suami tidak ada, saya sudah memaafkan pelaku. Saya menyadari suami saya meninggal sudah takdirnya. Saya juga tidak dendam dan sudah memaafkan Pak Iskandar dan Pak Yayat," ucap Niken.

Setelah para korban dan mantan pelaku terorisme berproses dalam Pelatihan Tim Perdamaian, mereka didorong untuk menyebarkan pesan perdamaian kepada kalangan generasi muda di Sumatera Barat. Pengalaman hidup Tim Perdamaian dinilai efektif untuk menginspirasi generasi bangsa dalam membangun perdamaian. [AS]

PEMBERITAHUAN KANTOR AIDA PINDAH ALAMAT

Kompleks Siaga Baru
No. D6 RT/RW 09/05 Kel. Pejaten Barat
Kec. Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510

Salam Redaksi

Salam, 35 edisi sudah *Suara Perdamaian* kebersamai pembaca budiman mengikuti perkembangan pembangunan perdamaian di Indonesia. Ke depan, di banyak edisi selanjutnya semoga kedamaian di bumi pertiwi terus berjaya. Edisi ini melaporkan sejumlah kegiatan kampanye perdamaian yang melibatkan korban dan mantan pelaku terorisme selama Oktober-Desember 2022.

Edisi XXXV ini mengetengahkan laporan Pelatihan Tim Perdamaian di Bukittinggi sebagai pokok berita. Lima korban terorisme anggota Yayasan Penyintas Indonesia (YPI) dan dua orang mantan pelaku terorisme yang telah bertobat saling berbagi kisah kemudian mengupayakan terjalannya islah di antara mereka. Penempaan hubungan antara korban dan mantan pelaku tersebut menghasilkan lahirnya Tim Perdamaian, yakni persatuan kedua belah pihak dalam rangka mengampunahkan budaya damai kepada khalayak luas.

Selembur puisi karya Pandu Dwi Laksono, penyintas Bom Kampung Melayu 2017, terbit di Halaman 3 edisi ini. Puisi tersebut ia tulis untuk mengenang peristiwa yang membuatnya terluka dan merenggut jiwa para korban.

Halaman 4 memuat laporan kampanye perdamaian AIDA di 5 sekolah di Payakumbuh pada awal Oktober. Di tiap sekolah, AIDA menyelenggarakan acara Dialog Interaktif bertajuk "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh." AIDA mendukung generasi muda bangsa memiliki ketangguhan yang memadai dalam menghadapi ragam tantangan di zaman serba digital ini. Di kota yang sama sebulan berselang diselenggarakan safari kegiatan serupa. Lapornya tersaji di Halaman 6.

Dilaporkan pula safari diskusi mahasiswa di 7 kampus perguruan tinggi di Sumatera Barat, yang mengusung tema "Mengukuhkan Peran Mahasiswa dalam Membangun Perdamaian." Sejumlah aktivis di kampus-kampus tersebut merupakan alumni dari kegiatan AIDA sebelumnya, yaitu Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa.

Suara Perdamaian juga melaporkan acara Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan yang diselenggarakan di Tangerang Selatan. Kegiatan menghadirkan puluhan wali pemsarakatan atau pamong yang membina narapidana kasus terorisme dari sejumlah lembaga pemsarakatan serta perwakilan Ditjen Pemsarakatan.

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

www.aida.or.id

sekretariat@aida.or.id

+62 812 1935 1485

SuaraAIDA

AIDA - Aliansi Indonesia Damai

Mengetuk Pintu Rahmat-Mu

Oleh Pandu Dwi Laksono (Penyintas Bom Kampung Melayu 2017)



Hamba yang menjadi manusia
Hamba yang menyusuri jalan setiap sudut bumi
Hamba yang terkadang taat, terkadang lalai
Mencari di mana letak harapan itu berada

Aku hamba yang selalu bertanya-tanya kepada Tuhanku
Tuhan, skenario apa yang Engkau buat?
Tuhan, apakah hamba antagonis atau protagonis?
Tuhan, bukankah Engkau Maha Pengasih, Maha Penyayang?
Tuhan, apakah hamba terlalu lancang kepada-Mu?

Hamba hidup di antara redup dan sunyi
Menapak dan berjalan di atas sesuatu yang tipisnya seperti helaian rambut
Manusia lain hanya membuat gaduh dan ketakutan
Dibuat semakin cemas, semakin berlarut

Seketika ada guncangan dahsyat
Hati hamba sedetik dua detik bergetar hebat
Getaran asa ternyata yang hamba rasakan
Yang menggetarkan alam semesta dan 'arsy

Tandanya, Tuhan telah menjawab pertanyaan hamba
Dijawab melalui relung hati sanubari
Dari sini hamba tahu bahwa hati lebih luas dari semesta
Syukur hamba atas besarnya karunia dan rahmat-Mu. Aamiin.

*Puisi di atas ditulis Pandu sebagai refleksi untuk mengenang peristiwa yang dialaminya, tragedi teror bom di Terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur pada 24 Mei 2017. Ia sedang bertugas mengamankan pawai remaja masjid menyongsong bulan Ramadan kala itu. Ledakan bom menodai khusyuknya umat Islam yang menanti datangnya bulan suci malam itu. Sebagai anggota kepolisian, ia bergegas memberi pertolongan kepada korban yang terkapar. Di luar dugaan, ledakan bom kedua terjadi, menyebabkan luka di beberapa bagian tubuhnya. Kepada redaksi Pandu menitipkan harapan agar seluruh bangsa Indonesia bahu-membahu melestarikan perdamaian di Tanah Air.

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon. **Penanggung Jawab:** Hasibullah Satrawi. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad El Maghfurrodhi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syaifiq, Fikri, Ahmad Hifni, M. Saiful Haq, Faruq AH. **Sekretaris Redaksi:** Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Akhmad Saefullah, Muhammad Rivaldi, Muhammad Yanwarh Rhaman. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika, Nurul Rachmawati, Choirunnisa, Erni Kreshnawati, Nilam Cahaya.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 0812 1935 1485.



► Suasana acara Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Payakumbuh, Jumat (14/10/2022).

Kampanye Perdamaian di Sekolah

Mengasah Jiwa Tangguh Pelajar Kota Payakumbuh

Pertengahan Oktober lalu, AIDA menyapa ratusan pelajar di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. AIDA menggelar safari Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di lima sekolah di kota berjuduk Kampung Rendang itu. Kegiatan bertujuan untuk menanamkan karakter tangguh dalam diri generasi muda bangsa dalam menghadapi tantangan zaman yang kian kompleks, salah satunya penyebaran paham kekerasan.

Kelima sekolah yang ditunjuk menjadi tuan rumah Dialog Interaktif adalah MAN 3, SMKN 2, SMAN 1, SMAN 2, dan SMAN 4 Payakumbuh. Secara keseluruhan 251 siswa dari lima sekolah tersebut terlibat aktif dalam kegiatan. Para siswa peserta Dialog Interaktif secara saksama menyimak penuturan kisah penyintas aksi terorisme serta mantan pelaku terorisme yang telah bertobat, yang menjadi narasumber kegiatan.

Pada kesempatan Dialog Interaktif di SMAN 4 Payakumbuh, Denny Mahieu, penyintas Bom Thamrin 2016, menuturkan kesaksiannya terkena ledakan bom. Pada hari kejadian, 14 Januari 2016, Denny yang berprofesi sebagai polisi sedang bertugas menjaga dan mengatur lalu lintas di Jl. MH. Thamrin, salah satu ruas protokol Jakarta. "Saat saya berada di pos polisi, bom meledak di Starbucks Thamrin. Saat saya mengabari kantor, terjadi bom kedua di pos polisi, saya kena," katanya.

Akibat kejadian tersebut, Denny mengalami banyak luka di sekujur tubuhnya. Dahinya robek, telinga mengeluarkan darah, jari manis sebelah kiri terputus, tangan dan kaki kanannya terbakar. Selama sebulan Denny dirawat secara intensif di rumah sakit, dan berbulan-bulan setelahnya ia harus

menjalani rawat jalan. Kini setelah kejadian Bom Thamrin enam tahun lebih berlalu, dia masih merasakan nyeri di beberapa bekas luka serta sering mengalami pusing.

Masih di kesempatan yang sama, AIDA juga menghadirkan Mukhtar Khairi, mantan pelaku terorisme yang telah bertobat dan kini berbalik menjadi aktivis perdamaian. Mukhtar mengakui, di dalam kelompok yang diikutinya, ia ditekankan pemahaman hukum yang hanya

"Kita bangkit dan menjadi generasi tangguh sebagaimana harapan orang tua, guru, masyarakat, dan bangsa Indonesia."

mengakomodir pendapat kelompoknya. Siapa pun yang berbeda pemahaman, dianggap bukan bagian dari Islam. Puncaknya, ia dilarang mendoakan orang tuanya yang telah tiada lantaran mereka dianggap tidak jelas keislamannya.

Mukhtar pun perlahan meninggalkan pemahaman kelompoknya. Selepas menjalani hukuman, saat ini dia aktif mengampanyekan agar masyarakat waspada akan penyebaran paham ekstrem. Saat bicara di depan para siswa peserta Dialog Interaktif ia menegaskan bahwa Islam mengajarkan perdamaian.

Haram hukumnya melakukan kekerasan, katanya, apalagi sampai menumpahkan darah manusia tak bersalah. Menurutnya para pelaku terorisme secara serampangan telah membajak agama untuk kepentingan sendiri.

Para siswa peserta Dialog Interaktif mengutarakan gagasan setelah menyimak kisah penyintas dan mantan pelaku terorisme. Pada kesempatan Dialog Interaktif di SMAN 1 Payakumbuh, seorang peserta menuturkan bahwa ia mendapatkan banyak pembelajaran dari kegiatan yang diikutinya. "Untuk tidak membalas suatu kejadian jahat yang dilakukan orang lain, dan memperkuat agama agar tidak terjerumus kepada suatu hal yang buruk," katanya.

Di samping Denny dan Mukhtar, AIDA juga menghadirkan Nanda Olivia Daniel, penyintas Bom Kuningan 2004, dalam safari Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di Payakumbuh. Ia berkisah tentang kebangkitannya dari kondisi keterpurukan akibat aksi teror bom di hadapan siswa-siswi peserta Dialog Interaktif di MAN 3, SMKN 2, dan SMAN 1 Payakumbuh.

Di akhir penyelenggaraan Dialog Interaktif, Deputi Direktur AIDA, Laode Arham, mengajak para peserta untuk menghindari kekerasan. Caranya, kata dia, dengan menyerap ketangguhan dari korban dan mantan pelaku terorisme. "Kita ambil ibroh dari mantan pelaku dan korban. Kita bangkit dan menjadi generasi tangguh sebagaimana harapan orang tua, guru, masyarakat, dan bangsa Indonesia." [MSH]



► Para aktivis mahasiswa alumni Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa (atas dari kiri): Arsyad Nurrafiq (mahasiswa Universitas Negeri Padang); M. Habibi Ezyoni (mahasiswa Universitas Andalas); Rusdi Arifin (mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi); Muhammad Hasbi (mahasiswa Universitas Dharmas Indonesia). (Bawah dari kiri) Ririn Amelia (mahasiswa Universitas Negeri Padang); Harzen Musdalifa (mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar); Reno Ardinal (mahasiswa UIN Imam Bonjol); Muhammad Alfikri (mahasiswa Universitas Bung Hatta).

Pada kesempatan diskusi di Universitas Negeri Padang, Arsyad Nurrafiq selaku pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ekonomi menjabarkan pengalamannya berinteraksi langsung dengan korban dan mantan pelaku terorisme dalam kegiatan AIDA. Ia mengingatkan rekan-rekannya untuk mewaspadai propaganda kelompok ekstremis. "Penting kita pahami, teman-teman, orang-orang yang terlibat dalam terorisme itu bukan orang yang bodoh. Mereka orang yang pintar, aktif berorganisasi, kutu buku, namun salah pemahaman sehingga masuk paham radikalisme ke dalam dirinya," ujarnya.

Masih di kampus yang sama, Ririn Amelia mengajak koleganya para peserta diskusi untuk semakin peduli terhadap isu perdamaian. "Ririn mau bilang sama teman-teman semua, siapa saja bisa jadi korban *lo*, teman-teman. Kita atau keluarga kita, adik kita, abang kita, semuanya bisa jadi korban. Di sini kita bareng-bareng bagaimana sih kita bisa

Kampanye Perdamaian di Kampus

Mendorong Aktivis Mahasiswa Menyuarakan Perdamaian

Hiruk pikuk mahasiswa terdengar riuh di Auditorium Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, akhir Oktober lalu. Sekumpulan aktivis tampak sibuk menata ruangan, berkoordinasi dengan pihak kampus, dan mengingatkan calon peserta untuk hadir tepat waktu. Mereka sedang mempersiapkan acara diskusi bertajuk "Mengukuhkan Peran Mahasiswa dalam Membangun Perdamaian" yang diselenggarakan keesokan harinya.

Kegiatan yang didukung oleh AIDA tersebut merupakan tindak lanjut dari Seminar Sehari "Halaqah Perdamaian: Belajar dari Kisah Korban dan Mantan Pelaku Terorisme" serta Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa, yang telah diselenggarakan beberapa bulan sebelumnya. AIDA mendorong para aktivis mahasiswa alumni Pelatihan untuk membuat gerakan nyata yang menyuburkan perdamaian.

Selama diskusi berlangsung, para peserta menyimak penuturan kesaksian sejumlah korban aksi teror bom serta pengalaman orang-orang yang telah bertobat meninggalkan kelompok teroris. Kisah korban dan mantan pelaku diharapkan dapat menginspirasi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam membangun perdamaian.

Selama periode September-Oktober, terlaksana kegiatan diskusi mahasiswa di tujuh perguruan tinggi di Sumatera Barat, yaitu UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Universitas Dharmas Indonesia, UIN Imam Bonjol, Universitas Bung Hatta, Universitas Andalas, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, dan Universitas Negeri Padang. Para aktivis alumni kegiatan AIDA menyebarkan pesan perdamaian yang mereka sarikan dari kisah penyintas dan mantan pelaku terorisme kepada sejawatnya sesama mahasiswa di kampus masing-masing.

menghadapi itu, membuka hati dan pikiran kita agar bisa kuat, kuatnya dari sekarang," kata dia.

Sementara itu, dalam penyelenggaraan diskusi di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, alumni Pelatihan AIDA, Rusdi Arifin, menekankan pentingnya mahasiswa menghindari kekerasan. Mahasiswa sebagai agen perubahan dan kontrol sosial, terangnya, perlu mengedukasi diri untuk semakin kritis dan tidak mudah terpengaruh paham kekerasan. "Tidak ada batasan sebenarnya untuk kita belajar. Mau belajar apa pun

silakan itu dipelajari. Namun, jika sesuatu yang kita pelajari itu sudah mengarahkan kita pada sebuah kekerasan, mari kita koreksi kembali," ucapnya.

Senada, aktivis mahasiswa Universitas Andalas, M. Habibi Ezyoni, mendorong teman-

temannya sesama mahasiswa untuk mengambil peran dalam mengampanyekan perdamaian. Ia mengharapkan momen seperti pemilu mahasiswa atau pergantian kepemimpinan organisasi dijadikan sebagai ajang kompetisi dalam arti yang positif. "Sudah sejatinya kita sebagai mahasiswa bisa mempraktikkan perdamaian. Dimulai dari yang sederhana, perdamaian kepada diri kita, teman-teman sekeliling kita," ujarnya. [MLM]

“ Sudah sejatinya kita sebagai mahasiswa bisa mempraktikkan perdamaian. Dimulai dari yang sederhana, perdamaian kepada diri kita, teman-teman sekeliling kita. ”

Menguatkan Karakter Tangguh Generasi Bangsa

Dalam rangka pembentukan karakter pelajar Indonesia, AIDA menggelar safari kampanye perdamaian di lima sekolah di Payakumbuh dan Agam, Sumatera Barat, akhir Oktober hingga awal November lalu. AIDA menyelenggarakan acara Dialog Interaktif bertajuk “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di setiap sekolah.

Seuai temanya, kegiatan bertujuan untuk memompa ketangguhan pelajar dalam menghadapi banjir tantangan di era digital. Tak kurang 50 siswa di setiap sekolah berpartisipasi aktif dalam Dialog Interaktif. Lima sekolah tersebut adalah SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh, SMAN 3 Payakumbuh, SMAN 5 Payakumbuh, SMKN 2 Payakumbuh, dan SMKN 1 Baso. Para pelajar peserta Dialog Interaktif menyerap pembelajaran berharga dari Tim Perdamaian, yang terdiri atas korban aksi teror dan mantan pelaku terorisme yang telah bertobat.

Komposisi Tim Perdamaian dalam kesempatan ini adalah Yuni Arsih, Rizah, Rudi Gunadi (korban Bom Kuningan 2004), Niken Sri Parawani (korban aksi teror penembakan pos polisi di Surakarta 2012), Pandu Dwi Laksono (korban Bom Kampung Melayu 2017), Iskandar dan Yayat Sutisna (mantan pelaku terorisme yang telah bertobat).

Dalam Dialog Interaktif di SMA Islam Raudhatul Jannah, Selasa (31/10/2022), Rudi menceritakan putrinya, alm. Mutia Rachmani Amalia, menjadi korban ledakan bom di Kedutaan Besar Australia di Jakarta pada 9 September 2004. Saat kejadian Mutia sedang

menumpang bus kota. Dari arah seberang tiba-tiba terjadi ledakan disertai hempasan kuat hingga merusakkan kendaraan dan bangunan.

Selama sebulan lebih Mutia dirawat intensif di beberapa rumah sakit di Jakarta, sebelum akhirnya wafat pada 24 Oktober 2004 di Singapura. Rudi mengenang Mutia sebagai buah hati yang berjiwa sosial. “Mutia pernah bilang ke ibunya, Ma, kalau saya meninggal tolong bayarin fidyah saya puasa, buku kasih ke orang miskin, dan saya punya anak asuh tolong dibantu,” ujar Rudi menahan tangis.

“ Memaafkan, relakan dengan tulus dan menerima apa yang telah terjadi. ”

Kurang lebih sama seperti Rudi, satu persatu korban juga berkisah di hadapan siswa-siswi peserta Dialog Interaktif. Yuni berbicara di SMKN 1 Baso, Niken di SMAN 5 Payakumbuh, Pandu di SMKN 2 Payakumbuh, dan Rizah di SMAN 3 Payakumbuh.

Menyimak penuturan kisah mendiang Mutia serta korban-korban lainnya, Iskandar tampak merenung, menundukkan pandangan. Ia menyatakan telah bertobat dari pemikiran ekstrem dan gerakan kekerasan yang dahulu

pernah digelutinya. Dia pun meminta maaf kepada para korban.

Seorang peserta dalam kegiatan di SMKN 2 Payakumbuh mengutarakan kesannya mengikuti Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh.” Ia mengaku mendapatkan pembelajaran yang begitu berharga dari korban dan mantan pelaku. “Sangat senang, sangat banyak pelajaran yang saya ambil hari ini. Terutama dari Pak Iskandar yaitu pentingnya bertobat dan mengakui kesalahan. Dan, dari Pak Pandu yaitu memaafkan, relakan dengan tulus dan menerima apa yang telah terjadi,” ujar siswa Kelas XI MIPA tersebut.

Kepala Sekolah SMAN 3 Payakumbuh, Irma Takarina, menyebutkan bahwa kegiatan yang diselenggarakan AIDA merupakan bagian

dari pendidikan karakter yang membuat anak didiknya mampu menjadi generasi tangguh di masa depan.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menjelaskan Dialog Interaktif bertujuan untuk membentuk karakter tangguh generasi muda meng-hadapi perubahan zaman, khususnya bila perubahan tersebut mengarah ke kekerasan. Menurut Hasib, kekerasan bila dibiarkan bisa meluas menjadi peperangan, seperti yang terjadi di pelbagai negara hingga kini. “Oleh itu, melalui kegiatan ini kita ingin zaman yang maju, kita sudah punya tujuan sendiri yakni menuju generasi tangguh yang menjunjung tinggi perdamaian,” katanya. [MSH]



► Seorang peserta mengutarakan gagasan dalam Dialog Interaktif di SMKN 1 Baso, Jumat (28/10/2022).

Dok. AIDA



► Kesenangan peserta Dialog Interaktif di SMAN 5 Payakumbuh, Senin (1/11/2022).

Dok. AIDA



Dok. AIDA

► Denny Mahieu, penyintas Bom Thamrin 2016, saat berbicara dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 4 Payakumbuh, Selasa (11/10/2022).



Dok. AIDA

► Nanda Olivia Daniel, penyintas Bom Kuningan 2004, dan Mukhtar Khairi, aktivis perdamaian, dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMKN 2 Payakumbuh, Rabu (12/10/2022).



Dok. AIDA

► Penyerahan cinderamata dalam kegiatan Diskusi Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di MAN 3 Payakumbuh, Senin (10/10/2022).



Dok. AIDA

► Suasana kegiatan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan di Tangerang Selatan, Selasa-Rabu (25-26/10/2022).



Dok. AIDA

► Ketua Prodi S1 Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas (Unand), Dewi Anggraeni, S.I.P., M.Si., saat memberikan sambutan dalam diskusi mahasiswa di kampus Unand, Jumat (21/10/2022).



Dok. AIDA

► Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang (UNP), Abror, S.E., M.E., Ph.D., memberikan sambutan dalam kegiatan diskusi mahasiswa di kampus UNP, Selasa (25/10/2022).



Dok. AIDA

► Ibu Farha Ciciek Assegaf, fasilitator kegiatan dalam Pelatihan Tim Perdamiaan di Bukittinggi, Sabtu-Minggu (29-30/10/2022).



Dok. AIDA

► Sesi foto bersama dalam kegiatan Diskusi Mahasiswa di UIN Bukittinggi, Sabtu (22/10/2022).

Minggu pagi, 11 Februari 2018, Budijono hendak mengikuti ibadah di Gereja Santa Lidwina, Bedog, Sleman, Yogyakarta. Saat di halaman luar gereja, seorang pria tak dikenal mengayunkan pedang ke arahnya. Ia tak sempat menghindar. Akibat sabetan pedang yang menerpa bagian kepala dan lehernya, darah mengucur deras membasahi sekujur tubuhnya.



► Foto bersama dalam kegiatan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan di Tangerang Selatan, Selasa-Rabu (25-26/10/2022).

Pelatihan Petugas Pemasarakatan

Pesan Damai Penyintas untuk Pemasarakatan

Budijono terhempas ke lantai dan seperti melihat bayangan dirinya sendiri hadir di pelupuk matanya. Sempat hilang kesadaran beberapa saat, ia seolah disadarkan oleh sosok buah hatinya yang beberapa saat sebelumnya masih bermain-main dengannya. Spontan ia bangun dan langsung menyambar tangan anaknya yang masih berusia 2 tahun. Setelah anaknya diamankan oleh warga, Budijono lantas diantarkan ke rumah sakit.

“Saya cuma bisa pasrah saja. Mungkin Tuhan memberikan saya kesempatan untuk hidup. Mungkin karena saya banyak dosa dan saya harus menebus. Mungkin Tuhan tidak rela kalau saya mati banyak dosa,” ujar Budijono mengenang kata batinnya merespons perkataan dokter yang nilainya beruntung, lantaran sabetan pedang tak mengenai titik-titik vital di lehernya.

Budijono sempat memendam rasa dendam. Saat rekonstruksi peristiwa, ia dihadirkan sebagai saksi korban dan bertemu langsung dengan pelaku serangan. Amarahnya meluap, namun psikolog yang mendampingi langsung menenangkannya. Peran psikolog sangat penting dalam proses pemulihan trauma Budijono. Tak butuh waktu lama, Budijono menyadari bahwa amarah dan dendam justru semakin menambah sakit dalam dirinya. Ia memilih ikhlas dan menerima musibah itu sebagai bagian dari hidupnya. “Semenjak saya ikhlaskan itu semua, saya merasa mendapatkan ketenangan,” ujarnya saat berkisah dalam kegiatan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme Bagi Petugas Pemasarakatan yang digelar AIDA bekerja sama dengan Ditjen Pemasarakatan Kemenkumham di Tangerang Selatan, Selasa (25/10/2022).

Bagi Budijono, pelaku serangan merupakan orang yang salah dalam memahami ajaran. Sebagai sesama makhluk Tuhan, ia memilih memaafkan pelaku. Kepada para petugas lembaga pemasarakatan (Lapas) yang mengikuti kegiatan itu, ia meminta agar tetap bisa membina narapidana kasus terorisme (napiter) supaya kembali ke jalan yang benar. “Bagaimana pun mereka tetap manusia. Kalau kita merangkul, kita bisa mengayomi, mereka pasti akan kembali dan

berbuat baik,” pesannya.

Dalam kesempatan ini AIDA menghadirkan sejumlah penyintas terorisme lain, di antaranya Sudjarwo, korban Bom Kuningan 2004. Kepada para petugas Lapas, ia berharap agar kisah para penyintas terorisme disampaikan ke napiter. “Banyak korban yang kehidupannya berubah. Kondisinya terpuruk. Mohon kepada bapak-ibu agar menyampaikannya saat ketemu napiter. Kami berharap bisa hidup damai tanpa kekerasan. Kami telah berkomitmen tidak akan membalas kekerasan dengan kekerasan,” katanya.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menyatakan kegiatan ini merupakan bentuk dukungan dan apresiasi terhadap kerja-kerja para petugas Lapas dalam membina napiter. Baginya, para petugas Lapas berkontribusi dalam membangun perdamaian Indonesia. Ikhtiar yang serius dari petugas Lapas dapat mencegah napiter terjerumus kembali

dalam tindak kejahatan kemanusiaan. “Ini adalah cara untuk mencegah diri sendiri agar kita tidak menjadi korban maupun pelakunya,” katanya.

Senada dengan Hasibullah, Melyana, perwakilan dari Ditjen Pemasarakatan menilai, para petugas Lapas berperan penting agar napiter tidak mengulangi kejahatan terorisme maupun tindak pidana lain sehingga bisa diterima kembali oleh masyarakat saat bebas kelak. “Pelatihan ini penting untuk menambah pemahaman dan *skill* para petugas dalam membina napiter,” tuturnya. [MSY]

“Ini adalah cara untuk mencegah diri sendiri agar kita tidak menjadi korban maupun pelakunya.”

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai
No. Rekening : 0701745272
Swift Code : BBBAJDJA
Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
Jl. Jendral Sudirman Kav 29-31, Jakarta 12920